

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua berkeyakinan bahwa karakter baik atau buruknya seorang anak menjadi tanggung jawab sebagai orang tua dalam membimbingnya untuk membentuk karakter, sehingga mereka yakin bahwa memberikan bimbingan dengan baik, maka anak akan membentuk karakter yang berakhlakul karimah. Anak yang mulai timbul keinginan tidak mengikuti ucapan orang tua disebut sebagai anak keras kepala dan gagal dalam membimbing anak yang memiliki akhlak yang baik. Dalam permasalahan tersebut apabila tidak menyadari perilaku anak yang demikian, maka akan menjadi penghambat terhadap hubungan kedekatan antara seorang anak dengan orang tua. Hubungan baik antara orang tua dengan anak dalam sebuah keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga menjadikan anak lebih patuh pada perkataan orang tua.¹ Pendidikan yang benar harus dimulai dari orang tua terlebih dahulu, yaitu orang tua patut menjadi teladan bagi anak-anaknya dengan memberi contoh sikap yang mencerminkan perilaku baik. Sehingga pendidikan akan berhasil karena anak selalu melihat keteladanan yang dicontohkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tata cara dan aturan hidup yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satunya adalah mendidik anak usia dini. Di dalam QS. An-Nisa ayat 9, tentang bagaimana aturan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

Dan hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Membimbing anak merupakan salah satu tanggung jawab orang tua di dalam sebuah keluarga. Sebagaimana seorang ayah diberi amanah atas tumbuh kembang fisik dan jasmani anak-anaknya dan juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam membimbing dan

¹ Missiliana R, V. H. (2014). *Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung* : Pendekatan Psikologi Indigenus.

membersihkan jiwa-jiwa anak dalam meluruskan akhlakunya.² Pada hakikatnya, pendidikan termasuk tanggung jawab bagi orang tua yang sangat penting dan harus dilakukan. Sebab, pendidikan merupakan suatu bimbingan, pertolongan atau bantuan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab atas pendidikan terhadap anak yang belum menginjak dewasa. Dewasa yang dimaksud dari segi rohaniah dan jasmaniah di dalam ketaatan kepada Allah SWT dapat dinyatakan bahwa anak yang sudah dewasa, maka akan mempertanggungjawabkan atas segala ucapan dan perilakunya pada diri sendiri, masyarakat dan Allah SWT. Jadi semua perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban.³

Orang tua dituntut untuk menanamkan nilai-nilai positif terhadap anak, sehingga anak mendapatkan sebuah pengalaman yang diajarkan oleh orang tuanya. Tujuan tersebut adalah agar anak membentuk karakter yang mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu, pentingnya orang tua menekankan dalam memberikan bimbingan tentang agama serta pembentukan karakter yang berakhlakul karimah. Orang tua perlu menjadi panutan bagi anak-anaknya baik dalam hal pergaulan hidup maupun kegiatan lainnya. Seorang anak yang berakhlak baik tentunya akan mencontoh perilaku orang tua yang diajarkan oleh orang tuanya. Pendidikan orang tua yang diberikan pada anak sangat berpengaruh terhadap penentuan kepribadian seorang anak, baik itu memiliki sifat baik maupun buruk. Banyak orang meyakini bahwa kesuksesan seorang anak terdapat orang tua yang hebat yaitu mampu mendidik anak dengan baik. Namun orang tua terkadang lalai dengan fungsi pentingnya keluarga yang disebut sebagai fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan bermanfaat dalam mempersiapkan karakter, mental dan masa depan anak di masa mendatang.

Pembentukan karakter anak akan berjalan dengan efektif jika dicontohkan tidak hanya diberikan nasihat saja, namun orang tua memberikan contoh secara langsung di hadapan anak, maka anak dapat melihat secara langsung dan dapat meniru perbuatannya. Sedangkan jika hanya memberi nasihat saja yang hanya dapat di dengar, terkadang ingatan anak hilang atau lupa. Seperti orang tua ingin mempunyai anak yang rajin sholat, maka sebagai ayah tentunya membimbing untuk menunaikan sholat lima waktu. Mustahil bagi ayah yang lalai dalam kewajiban ibadah, berharap anaknya taat dan

² Abdul Aziz al-fauzan, *Fikih Sosia:l Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta:Qisthi Press, Cet, I, 2007), hlm. 211.

³ Beni Ahmadani dan Hendra, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 202-203.

khusyu' menunaikan sholatnya. Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak yang mempunyai pengorbanan besar terhadap anaknya. Semenjak anak lahir di dunia ini, orang tua memiliki peran yang penting bagi anak, seperti peran dalam mendidik dan membimbing anak dengan baik. Peran-peran tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan menjadi kebutuhan bagi orang tua untuk menemukan jati dirinya sebagai seseorang yang secara sehat jasmani dan ruhaninya dihadapan Allah swt dan semua makhluk-Nya, terutama umat manusia.

Adapun permasalahan disini adalah orang tua tunanetra yaitu pasangan suami istri yang mengalami keterbatasan fisik di indera penglihatannya. Orang yang menikah dengan sesama tunanetra dan dikaruniai seorang anak, akan menjadi kekhawatiran pada orang tua terhadap anaknya, jika orang tuanya tunanetra anaknya juga dapat dimungkinkan tunanetra, namun ada juga yang orang tuanya tunanetra tetapi anaknya normal. Setiap orang tua memiliki kemampuan untuk menentukan cara mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi anak yang berkarakter akhlakul karimah.

Bimbingan orang tua adalah suatu cara dalam membimbing anaknya untuk mengarahkan atau mengajarkan anak agar menjadi manusia yang berakhlak baik. Membimbing anak dapat dilakukan di lingkungan keluarga yang dituntun oleh orang tuanya terutama mengajarkan pada pendidikan agama islam yaitu pembentukan karakter akhlakul karimah terhadap anak. Sebab orang tua adalah orang yang memegang peranan penting dalam keluarga terutama bagi anak.

يٰٓيٰٓأَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya:

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman: 17)

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, karena dari orang tualah anak mendapat pendidikan awal sebelum masuk ke jenjang sekolah. Orang tua tentunya memiliki harapan pada anaknya agar menjadi anak yang berakhlak yang baik. Orang tua harus membimbing anak dimulai dari sejak dini karena jika sudah tumbuh

dewasa nanti, anak tersebut dapat berpikir dan bertindak yang baik. Jadi peran bimbingan orang tua sangat penting dan berpengaruh bagi anak, supaya mereka dapat menilai kemampuan yang dimilikinya dan memanfaatkan pengetahuan secara efektif bagi dirinya. Dengan demikian anak dapat mengatur kehidupannya secara penuh dan mempersiapkan rencana di masa mendatang, serta kemampuan anak dapat berkembang secara maksimal yang meliputi aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.⁴

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pribadi dan perilaku yang baik pada anak sangat berpengaruh terhadap bimbingan yang diberikan orang tua bagi anaknya. Anak adalah tanggung jawab orang tua di dunia dan di akhirat kelak. Allah Swt menitipkan amanah seorang anak untuk dijaga dengan sebaik-baiknya dan bisa menjadikan anaknya yang shalih taat kepada Allah Swt, sehingga anak dapat menjadi penolong bagi orang tuanya di akhiran nanti. Imam Ghazali mengungkapkan: Ketahuilah, bahwa membimbing anak merupakan masalah yang penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT untuk menjaga dan merawatnya dengan baik, kehadiran anak telah di nanti oleh sebagian orang tua. Oleh karena itu anak memiliki hak untuk memperoleh kasih sayang dari orang tuanya, hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya kelak. Seorang anak akan mencontoh dan menerima segala hal yang diajarkan padanya. Jika ingin hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka ia akan berpaling padanya.⁵

Setiap orang tua berkeinginan agar dapat membimbing menjadi pribadi yang baik dan mempunyai karakter akhlakul karimah. Bimbingan orang tua dengan orang tua yang lainnya pastinya berbeda-beda, hal ini disebabkan ada berbagai faktor yang mempengaruhi dari masing-masing orang tua. Tidak semua manusia terlahir normal, ada juga manusia terlahir mengalami kekurangan. Faktor ini menjadi ketidaksempurnaan bagi orang yang mengalaminya terutama orang tua yang mempunyai sebuah kekurangan, salah satunya ialah keterbatasan fisik di penglihatannya. Keterbatasan dalam penglihatan akan sulit mengetahui perkembangan anak. Orang tua penyandang tunanetra tentu akan mengalami kesulitan memantau perkembangan karakter anak. Namun orang tua yang mengalami keterbatasan tersebut

⁴ Sulaeman, Asep. (2016). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Negeri Kota Kulon III Garut Kota*, Jurnal INKLUSI PPPPTK dan PLB, 2016, Vol.6, h. 513-607

⁵ Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h,9.

tentunya mempunyai cara tersendiri dalam membimbing anak.⁶ Anak adalah calon penerus bagi orang tuanya yang akan berperan di masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua penyandang tunanetra tetap dituntut dalam membimbing anak sebagai tanggung jawabnya.

Peran bimbingan orang tua terhadap anak sangatlah penting, setiap orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya dapat meraih kesuksesannya. Dengan demikian, orang tua tunanetra hendaknya dapat mengetahui kemampuan anak yang dimilikinya, sebab semua anak dapat menjadi sukses dengan pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya. Selain pendidikan anak juga diperlukan sebuah dukungan dari orang tua, yaitu hal yang membentuk persepsi anak bahwa ia disayangi, diperhatikan dan dihargai. Tingkat dukungan pada anak dapat dipengaruhi oleh usia orang tua, terutama bagi ibu yang lebih muda yang belum maksimal memahami atau menyadari kebutuhan khusus anaknya dan lebih cenderung egois. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya dalam membimbing anak. Sedangkan, ibu yang berusia matang cenderung memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih maksimal terhadap kebutuhan anak, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik. Hal ini menekankan pentingnya kesadaran dan pemahaman mendalam para orang tua terutama figur ibu.⁷

Pada saat wawancara dengan orang tua penyandang tunanetra, saya menemukan keunikan yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan sensorik yang lebih tajam, seperti pendengaran dan perabaan yang membantu mereka memahami dan berinteraksi dengan kehidupan di sekitar mereka. Selain itu, cara mereka mengolah informasi dan memecahkan masalah menunjukkan kreativitas dan ketekunan yang luar biasa. Hal ini memberikan wawasan baru kepada saya mengenai kemampuan adaptasi manusia dan pentingnya inklusivitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Permasalahan orang tua tunanetra tersebut ditemukan di desa Undaan Lor Kabupaten Kudus, orang tua yang mengalami keterbatasan di penglihatannya, sehingga menyebabkan kesulitan dalam membimbing anak, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang mengalami keterbatasan fisik tentu mempunyai karakteristik yang berbeda dari orang normal pada

⁶ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. Ke-15: Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.56.

⁷ Sisilya M. S, Hermien L. “*Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Kabupaten Bangkalan*”. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2023, h.597-608

umumnya dalam memberikan bimbingan. Orang tua penyandang tunanetra dapat memberikan bimbingan pada anak dengan kemampuannya sendiri serta dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan pada bimbingan tersebut dengan membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul PERAN BIMBINGAN ORANG TUA PENYANDANG TUNANETRA DALAM MEMBENTUK KARAKTER AKHLAKUL KARIMAH DI DESA UNDAAN LOR KABUPATEN KUDUS.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ada dengan teori-teori yang ada yaitu peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter akhlakul karimah di Desa Undaan Lor. Penelitian ini difokuskan pada bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter akhlakul karimah, yang dimana orang tua memiliki keterbatasan fisik di indera penglihatan akan memiliki kesulitan dalam membimbing anaknya dengan kondisi tersebut, sehingga anak masih kurang dalam bimbingan orang tua yang secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter ahlakul karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus?
2. Apa kendala yang dialami orang tua penyandang tunanetra dalam membimbing anak membentuk karakter akhlakul karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra dalam mengatasi kendala tersebut dalam membentuk karakter akhlakul karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter ahlakul karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

2. Untuk mengetahui kendala yang dialami orang tua penyandang tunanetra dalam membimbing anak membentuk karakter akhlakul karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua penyandang tunanetra dalam mengatasi kendala tersebut dalam membentuk karakter akhlakul karimah di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membimbing anak untuk membentuk karakter akhlakul karimah dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan bacaan yang bermanfaat serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua normal maupun keterbatasan fisik mengenai pentingnya memberikan bimbingan kepada anak dalam membentuk karakter akhlakul karimah, sehingga mampu mengantisipasi perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter akhlakul karimah, serta dapat saling menghargai dan memberikan dukungan positif terhadap mereka tanpa membedakan latar belakang yang ada, sehingga mereka tidak merasa diasingkan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang peran bimbingan orang tua penyandang tunanetra dalam membentuk karakter akhlakul karimah pada anak dan juga sebagai upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, peneliti membagi skripsi ini menjadi 3 bagian yang meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan, pernyataan, abstrak, halaman motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang deskripsi pustaka mengenai bimbingan orang tua, penyandang tunanetra, dan karakter akhlakul karimah yang mendasari masalah penelitian, serta berisi hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data yang berkaitan dengan penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup peneliti